

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Biaya

2.1.1.1. Pengertian Biaya

Sejalan dengan perkembangan zaman, konsep biaya bila ditinjau dari sudut akuntansi biaya dan akuntansi manajemen telah mengalami perubahan, hingga saat ini belum ada keseragaman mengenai istilah “biaya”. Biasanya para akuntan mendefinisikan biaya sebagai sumber daya yang akan dikorbankan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan tertentu.

Untuk memperjelas dalam langkah selanjutnya, maka penulis memberikan pengertian tentang biaya baik secara luas maupun secara sempit. Adapun definisi biaya secara luas dan secara sempit tersebut. Menurut Mulyadi (2000 : 8) adalah sebagai berikut :

“ Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu “.

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Sedangkan pengertian biaya menurut Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Ancella A. Hermawan (2002 : 36) yaitu :

“Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapat barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang “.

2.1.1.2. Penggolongan Biaya

Biaya dapat digolongkan dengan berbagai macam cara. Mulyadi (2000 : 14-17), mengemukakan penggolongan biaya sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

- a. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
- b. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
- c. Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
 - a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
 - a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya *semi fixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih besar dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender)

- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.1.2. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

Menurut Sulastiningsih dan Zulkipli (2000 : 143) mengemukakan bahwa :

”Biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang terbesar dalam pembuatan produk jadi. Dalam perusahaan manufaktur, bahan baku diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konversi. Bahan yang digunakan untuk produksi diklasifikasikan menjadi bahan baku (bahan langsung) dan bahan pembantu (bahan tidak langsung). Bahan baku yaitu yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi ke produk”.

Didalam perusahaan manufaktur yang kegiatannya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi tentunya terdapat unsur biaya produksi terutama bahan baku. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi.

Menurut Mulyadi (2007 : 275) mengemukakan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Sedangkan RA. Supriyono (1999 : 193) mengemukakan bahwa biaya bahan baku adalah harga

perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk.

Sedangkan menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2001 : 98) mengemukakan bahwa biaya bahan baku adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi yang dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produksi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah semua elemen biaya yang digunakan sebagai dasar dari pembuatan barang jadi.

Biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok baku yang dibeli untuk memperoleh bahan dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah merupakan unsur harga pokok bahan baku yang dibeli. Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

Harga beli dan biaya angkutan merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku, sedangkan biaya-biaya pesan (*order costs*), biaya penerimaan, pembongkaran, pemeriksaan, asuransi, pergudangan, dan biaya akuntansi bahan baku, merupakan unsur-unsur biaya yang sulit diperhitungkan kepada harga pokok bahan baku yang dibeli.

Seringkali di dalam pembelian bahan baku, perusahaan membiayai biaya angkutan untuk berbagai macam bahan baku yang dibeli. Hal ini menimbulkan masalah mengenai pengalokasian biaya angkutan tersebut kepada masing-masing

jenis bahan baku yang diangkut. Perlakuan terhadap biaya angkutan ini dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Biaya angkutan diperlukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli.
2. Biaya angkutan tidak diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli, namun diperlukan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

Karena dalam satu periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai harga pokok persatuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan berbagai macam metode penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi (*materials costing methods*), diantaranya adalah :

- a. Metode identifikasi khusus
- b. Metode masuk pertama keluar pertama
- c. Metode masuk terakhir keluar pertama
- d. Metode rata-rata bergerak
- e. Metode biaya standar
- f. Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan.

Ad. 1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification Method*). Dalam metode ini, setiap jenis bahan baku yang ada digudang harus diberi tanda pada harga pokok persatuan berapa bahan baku tersebut dibeli. Setiap

pembelian bahan baku yang harga persatuannya berbeda dengan harga per satuan bahan baku yang sudah ada di gudang, harus dipisahkan penyimpanannya dan diberi tanda pada harga berapa bahan tersebut dibeli.

Ad. 2. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (*First in, First out Method*).

Metode masuk pertama, keluar pertama (metode MPKP) menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang, digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai. Perlu ditekankan di sini bahwa untuk menentukan biaya bahan baku, anggapan aliran biaya tidak harus sesuai dengan aliran fisik bahan baku dalam produksi.

Ad. 3. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (*Last-ini, First-out Method*).

Metode masuk terakhir, keluar pertama (MTKP) menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, dipakai untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali dipakai dalam produksi.

Ad. 4. Metode Rata-rata Bergerak (*Moving Average Method*). Dalam metode ini,

persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya, dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap kali terjadi pembelian yang harga pokok per satuannya berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan yang ada di gudang, harus dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan yang baru.

Bahan baku yang dipakai dalam proses produksi dihitung harga pokoknya dengan mengalikan jumlah satuan bahan yang dipakai dengan harga pokok rata-rata per stuan bahan baku yang ada digudang. Metode ini disebut pula dengan metode rata-rata tertimbang, karena dalam menghitung rata-rata harga pokok persediaan bahan baku, metode ini menggunakan kuantitas bahan baku sebagai angka penimbangnya.

Ad. 5. Metode Biaya Standar. Dalam metode ini, bahan baku yang dibeli dicatat dalam kartu persediaan sebesar harga standar (*standard price*) yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Harga standar merupakan harga yang diperkirakan untuk tahun anggaran tertentu. Pada saat dipakai, bahan baku dibebankan kepada produk pada harga standar tersebut.

2.1.3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam pencapaian tujuan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi dalam hal ini perusahaan perlu memberikan perhatian yang besar pada kesejahteraan tenaga kerja agar tenaga kerja khususnya tenaga kerja yang berperan secara langsung dalam pengolahan produk dapat memberikan kontribusi terhadap hasil operasi perusahaan.

Definisi tenaga kerja langsung menurut Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Ancella A. Hermawan (1999 : 45) adalah sebagai berikut :

”Tenaga kerja langsung adalah kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau pelayanan yang dihasilkan”.

Sedangkan definisi tenaga kerja langsung menurut Simamora (1999 : 37) adalah sebagai berikut :

”Tenaga kerja langsung adalah karyawan yang mengubah bahan baku menjadi sebuah produk atau karyawan yang memberikan jasa kepada pelanggan”.

Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dalam perusahaan manufaktur atau tenaga kerja yang memberikan pelayanan jasa kepada pelanggan dalam perusahaan jasa demi memberikan kepuasan bagi pelanggan tersebut.

Selanjutnya Mulyadi (1999 : 343) mendefinisikan tenaga kerja sebagai berikut :

”Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk”.

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja langsung karena definisi itu menyatakan bahwa tenaga kerja tersebut mengorbankan seluruh tenaga dan mental untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi dalam operasi suatu perusahaan.

Sedangkan Usry dan Hammer yang diterjemahkan oleh Supriyono (1999 : 39) mendefinisikan tenaga kerja langsung sebagai berikut :

”Tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi, biaya untuk ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu ”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja langsung merupakan tenaga yang dikerahkan dalam pengolahan bahan langsung menjadi barang jadi dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan dapat dibebankan pada produk yang dihasilkan tersebut.

2.1.3.1. Pengertian dan Komponen Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam pengolahan produk.

Definisi biaya tenaga kerja langsung menurut Ibnu Subiyanto dengan Bambang Suripto (1993 : 42) adalah sebagai berikut :

”Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang memberikan kepada semua karyawan yang terlibat secara langsung dalam pengolahan produk, mudah ditelusuri keproduk tertentu dan merupakan biaya yang besar atas produk yang dihasilkan”.

Pengertian biaya tenaga kerja langsung menurut R.A. Supriyono (1999 : 20) adalah sebagai berikut :

”Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau dapat diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan ”.

Sedangkan pengertian biaya tenaga kerja langsung menurut Usry dan Hammer yang diterjemahkan oleh Supriyono (1999 : 287) adalah sebagai berikut :

”Biaya tenaga kerja langsung merupakan sumbangan tenaga manusia kepada produksi, dan dalam kebanyakan sistem akuntansi hal tersebut merupakan faktor biaya penting yang memerlukan pengukuran, pengendalian dan analisis yang konstan”.

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja merupakan kompensasi atau balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Dan biaya tersebut merupakan faktor penting yang memerlukan pengukuran, pengendalian, dan analisis yang konstan bagi perusahaan dalam menetapkannya.

Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari upah reguler dan berbagai tunjangan. Upah reguler untuk suatu pekerjaan yang dilaksanakan disebut sebagai tarif dasar atau tarif kerja. Tarif dasar harus ditetapkan untuk suatu operasi dalam suatu perusahaan. Tunjangan (*fringe benefits*) merupakan unsur yang penting dari biaya tenaga kerja langsung, misalnya tunjangan hari raya, tunjangan cuti, premi lembur dan tunjangan asuransi.

Menurut Mulyadi (1999 : 344) dalam perusahaan manufaktur penggolongan biaya tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi :

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi kedalam tiga fungsi pokok : produksi, pemasaran, dan administrasi dan umum. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk

dari biaya tenaga kerja non pabrik, yang bukan merupakan unsur harga pokok produk. Dengan demikian biaya tenaga kerja digolongkan menjadi :

- a. Biaya tenaga kerja produksi
 - Gaji karyawan
 - Biaya kesejahteraan karyawan pabrik
 - Upah mandor pabrik
 - Gaji manajer pabrik
- b. Biaya tenaga kerja pemasaran :
 - Upah karyawan pemasaran
 - Biaya kesejahteraan karyawan pemasaran
 - Biaya komisi pramuniaga
 - Gaji manajer pemasaran
- c. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum
 - Gaji karyawan bagian akuntansi
 - Gaji karyawan bagian personalia
 - Gaji karyawan bagian sekretariat
 - Biaya kesejahteraan karyawan bagian akuntansi
 - Biaya kesejahteraan karyawan bagian personalia
 - Biaya kesejahteraan karyawan bagian sekretariat

2. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan

Misalnya departemen produksi suatu perusahaan terdiri dari tiga departemen.

Biaya tenaga kerja dalam departemen produksi tersebut digolongkan sesuai

dengan bagian-bagian yang terbentuk dalam perusahaan tersebut. Tenaga kerja yang bekerja di departemen-departemen nonproduksi digolongkan pula menurut departemen yang menjadi tempat kerja mereka dalam perusahaan.

3. Pengolongan menurut jenis pekerjaannya

Dalam suatu departemen, tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Misalnya dalam suatu departemen produksi, tenaga kerja digolongkan sebagai berikut : operator, mandor, dan penyelia. Dengan demikian biaya tenaga kerja digolongkan menjadi upah operator, upah mandor, dan upah penyelia. Penggolongan biaya tenaga kerja semacam ini digunakan sebagai dasar penetapan deferensiasi upah standar kerja.

4. Pengolongan menurut hubungannya dengan produk

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi : tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tenaga kerja langsung diperlukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi. Tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diusut pada produk disebut tenaga kerja tidak langsung. Upah tenaga kerja tidak langsung ini disebut biaya tenaga kerja tidak langsung dan merupakan unsur biaya overhead pabrik. Upah tenaga kerja tidak langsung

dibebankan pada produk tidak secara langsung, tetapi melalui tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka.

2.1.3.2. Pengukuran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Mulyadi (1999 : 346) ada berbagai macam cara perhitungan biaya tenaga kerja langsung (upah) dalam perusahaan :

”Salah satunya dengan cara mengalikan tarif upah dengan jam kerja karyawan ”.

Dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesana, dokumen pokok untuk mengumpulkan waktu kerja karyawan adalah kartu hadir (*clock card*) dan kartu jam kerja (*job time ticket*). Kartu hadir adalah suatu catatan yang digunakan untuk mencatat jam kehadiran karyawan, yaitu jangka waktu antara jam hadir dan jam meninggalkan perusahaan. Pada setiap akhir minggu, kartu hadir tiap karyawan dikirim ke bagian pembuat daftar gaji dan upah untuk dipakai sebagai dasar perhitungan gaji dan upah karyawan per minggu.

Selain kartu hadir, perusahaan menggunakan kartu jam kerja untuk mencatat pemakaian waktu hadir karyawan pabrik dalam mengerjakan berbagai pekerjaan atau produk. Kartu jam kerja ini biasanya digunakan untuk mencatat pemakaian waktu hadir tenaga kerja langsung di pabrik. Kartu jam kerja untuk setiap karyawan kemudian disesuaikan dengan waktu yang tercantum dalam kartu jam hadir dan dikirim ke bagian akuntansi biaya untuk keperluan distribusi gaji dan upah (*Labor cost distribution*) tenaga kerja langsung.

2.1.3.3. Penetapan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari dua unsur, yaitu : jam kerja dan tarif upah. Mulyadi (1999 : 421) mengemukakan penetapan jam tenaga kerja dapat ditetapkan dengan cara :

1. Menghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari kartu harga pokok (*cost sheet*) periode yang lalu.
2. Membuat *test-run* operasi produk dibawah keadaan normal yang diharapkan.
3. Mengadakan penyelidikan gerak dan waktu dari berbagai kerja karyawan di bawah keadaan nyata yang diharapkan.
4. Mengadakan taksiran yang wajar, yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan operasi produksi dan produk.

Jam tenaga kerja ditentukan dengan memperhitungkan kelonggaran waktu untuk istirahat, penundaan kerja yang tidak bisa dihindari (menunggu bahan baku, reparasi, dan pemeliharaan mesin) dan faktor kelelahan kerja.

Tarif upah menurut Mulyadi (1999 : 421) ditetapkan dengan cara :

1. Perjanjian dengan organisasi karyawan
2. Data upah masa lalu. Yang dapat digunakan sebagai tarif upah dalam rata-rata hitung, rata-rata tertimbang atau median dari upah karyawan masa lalu.
3. Perhitungan tarif upah dalam keadaan operasi normal

2.1.4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan elemen biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari berbagai macam biaya dan

semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya perusahaan untuk merealisasikan pendapatan (Harnanto, 2002 : 147).

Sedangkan menurut Henry Simamora (2002 : 43) biaya overhead pabrik didefinisikan sebagai berikut :

“Biaya overhead pabrikasi (*manufacturing overhead cost*) adalah meliputi semua biaya pabrikasi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung “

Biaya overhead pabrikasi dapat digolongkan menjadi tiga jenis biaya, yaitu bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung dan pabrikasi lainnya. Biaya bahan penolong adalah biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi, namun bukan merupakan bahan integral produk jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya personalia yang tidak bekerja secara langsung atas produk namun biasanya diperlukan untuk proses pabrikasi (Henry Simamora, 2002 : 43).

Biaya overhead pabrik menurut Mulyadi (1999 : 207) dapat digolongkan dengan cara penggolongan sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya overhead menurut sifatnya
 - a. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (spareparts) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuifment, kendaraan, perkakas laboratorium dan aktiva lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari :

- 1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu seperti departemen-departemen pembangkit listrik, uap, bengkel, dan departemen gedung.
- 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya-biaya depresiasi, emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial – run*.

f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya overhead pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya overhead menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi.

Ditinjau dari unsur-unsur biaya overhead pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya overhead pabrik dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya overhead pabrik tetap, biaya overhead pabrik variabel, biaya overhead pabrik semi variabel. Biaya overhead pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya overhead pabrik semi variabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya overhead pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya overhead

pabrik yang bersifat semi variabel dipecah menjadi dua unsur yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

3. Penggolongan biaya overhead menurut prilakunya dalam hubungannya dengan departemen.

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok : biaya overhead pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expense*) dan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expense*). Biaya overhead pabrik langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departement tersebut, contohnya adalah gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin, dan biaya bahan penolong. Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen adalah biaya overhead pabrik manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen contohnya adalah biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik (gedung pabrik digunakan oleh beberapa departemen produksi).

2.1.5. Harga Pokok Produk

2.1.5.1. Definisi Harga Pokok Produk

Dalam penentuan harga pokok produk, manajemen produksi sangat membutuhkan adanya gambaran mengenai harga pokok produk dari suatu produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Harga pokok produk dapat diartikan sebagai biaya produksi dan biaya non produksi yang tercakup didalamnya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya administrasi dan umum, dan biaya pemasaran.

Mulyadi (2001 : 17) menyatakan bahwa harga pokok produk adalah sebagai berikut :

“Harga pokok produk dibentuk oleh biaya produksi dan biaya non produksi yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya administrasi dan umum dan biaya pemasaran”.

Menurut Supriyono (1999 : 416) mengemukakan bahwa harga pokok produk adalah sebagai berikut :

“Harga pokok barang dalam proses ditambahkan pada jumlah biaya-biaya produksi dan biaya non produksi sehingga terlihat jumlah keseluruhan biaya produk pada periode yang bersangkutan. Jumlah tersebut kemudian dikurangi dengan harga pokok barang dalam proses akhirnya periode, sehingga dapat ditentukan harga pokok produk untuk tahun yang bersangkutan “.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa produksi adalah penambahan antara biaya produksi dengan persediaan awal dalam proses, kemudian dikurangi dengan akhir dalam proses.

2.1.5.2. Metode Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok Produk

2.1.5.2.1. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

Pengumpulan harga pokok produk sangat ditentukan oleh cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu produk berdasarkan pesanan dan massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan

pesanan antara lain perusahaan percetakan, perusahaan mebel. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa antara lain : semen, pupuk, makanan, ternak, tepung terigu dan sebagainya.

Oleh karena itu metode pengumpulan harga pokok produk terbagi menjadi dua yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Pengertian harga pokok pesanan menurut Supriyono (1999 : 36) adalah sebagai berikut :

“Metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya “.

Menurut Mulyadi (2002 : 41) metode pengumpulan biaya produk dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.

- c. Biaya produksi tidak langsung terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Pengertian harga pokok proses menurut Supriyono (1999 : 37) adalah sebagai berikut :

“Metode pengumpulan harga pokok produksi dimana dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Misalnya bulan, triwulan, semester, tahun”.

Menurut Mulyadi (2002 : 69) karakteristik metode harga pokok proses adalah sebagai berikut :

1. Produksi yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama

3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.1.5.2.3. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Harga pokok produksi yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk menghitung harga pokok produk. Mulyadi (2002 : 18-21) mengemukakan bahwa terdapat dua metode yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

1. Metode *Full Costing*

Adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Dengan demikian harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya pabrik produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, biaya overhead pabrik tetap) dan biaya non produksi (biaya pemasaran, administrasi dan umum).

2. Metode *Variabel Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel) ditambahkan dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.1.6. Pengaruh Biaya Bahan Baku Terhadap Harga Pokok Produk

Biaya bahan baku merupakan salah satu elemen penting dari biaya produksi. Masalah yang dihadapi manajemen yang berhubungan dengan bahan yaitu keterlambatan tersedianya bahan akan mempengaruhi kelancaran kegiatan produksi, sedangkan persediaan bahan yang terlalu berlebihan berarti suatu pemborosan modal kerja yang tertanam didalam persediaan bahan. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan industri dapat diperoleh dari pembelian lokal. Dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli, tetapi perusahaan mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lainnya.

Mengingat pentingnya bahan baku dalam proses produksi maka perusahaan harus merencanakan bahan baku yang akan digunakan dalam proses pembuatan produk, dan perusahaan harus bisa memilih bahan baku yang berkualitas dengan harga yang lebih murah agar dapat menekan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi jug dapat mempertahankan kualitas produk.

Mengingat pentingnya bahan baku dalam proses produksi maka perusahaan harus merencanakan bahan baku yang akan digunakan dalam proses pembuatan produk, dan perusahaan harus bisa memilih bahan baku yang berkualitas dengan harga yang lebih murah agar dapat menekan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi juga dapat mempertahankan kualitas produk.

Dalam hubungannya dengan harga pokok produk, biaya bahan baku merupakan salah satu unsur pembentuk harga pokok produk. Dimana setiap biaya yang dikeluarkan harus ada transaksinya karena untuk mengetahui harga pokok produk yang merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk dapat menghasilkan produk.

Besarnya biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk proses pembuatan produk mempunyai pengaruh besar dalam perhitungan harga pokok produk karena apabila biaya bahan baku yang dikeluarkannya tinggi maka harga pokok produk akan tinggi, dan sebaliknya apabila biaya bahan baku yang dikeluarkannya rendah maka harga pokok produk akan rendah, karena harga pokok merupakan harga jual, maka apabila harga pokok produk rendah perusahaan akan mampu memperluas pangsa pasar atau harga jual yang tepat, sehingga akan mampu meningkatkan keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampaklah bahwa selain biaya tenaga kerja langsung biaya bahan baku merupakan unsur utama yang berpengaruh terhadap harga pokok produk.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan operasionalisasi perusahaan, biaya merupakan faktor yang sangat penting karena biaya-biaya yang dikeluarkan akan menentukan besar kecilnya nilai dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalisasi perusahaan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, dan ketiga jenis biaya tersebut bila dijumlahkan akan menentukan harga pokok produk. Selain biaya produksi ada juga biaya non produksi, meliputi : biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum. Apabila biaya produksi yang membentuk harga pokok produksi ditambah dengan biaya non produksi akan membentuk harga pokok produk. Apabila jumlah harga pokok produk dari produk yang dihasilkan jumlahnya besar, maka nilai produk yang dihasilkan jumlahnya besar sehingga harga produk yang dihasilkan nilainya akan tinggi (Mulyadi, 2001 : 17).

Suatu aktivitas akan tercapai apabila terdapat rencana yang memadai. Demikian pula sebaliknya, dalam rangka merencanakan biaya bahan baku, para manajer perlu mengetahui berapa biaya yang seharusnya dikeluarkan. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyono (2001 :331) bahwa definisi perencanaan adalah sebagai berikut :

”Perencanaan adalah memilih beberapa alternatif yang memungkinkan untuk dilakukan di masa depan dengan mempertimbangkan tujuan perusahaan serta sumber-sumber ekonomi yang dimiliki dan kendala-kendala yang dihadapinya dimasa yang akan datang. Perencanaan yang disusun oleh suatu perusahaan sekaligus digunakan sebagai dasar untuk

pengendalian, yaitu menilai hasil guna dan daya guna yang dicapai perusahaan”.

Perencanaan dapat dibedakan menjadi perencanaan usaha yang bersifat umum dan perencanaan produksi. Perencanaan yang bersifat umum adalah perencanaan kegiatan yang dijalankan oleh setiap perusahaan untuk mencapai tujuannya. Dalam perencanaan ini ditentukan tujuan jangka panjang yang merupakan masa depan perusahaan yang diharapkan. Sedangkan perencanaan produksi menitikberatkan pada apa dan berapa yang akan diproduksi serta bagaimana memproduksinya.

”Perencanaan produksi adalah perencanaan dan pengorganisasian sebelum mengenai orang, bahan, mesin, dan peralatan lain serta modal yang diperlukan untuk memproduksi barang pada suatu periode tertentu di masa depan sesuai dengan yang diperkirakan atau diramalkan” (Sofyan Assauri, 2001 : 127).

Dengan diketahuinya tingkat penggunaan bahan baku untuk keperluan proses produksi, maka data perencanaan produksi untuk periode yang akan datang dapat dipergunakan sebagai dasar penentuan peramalan kebutuhan bahan baku untuk periode yang bersangkutan.

Mengingat pentingnya biaya bahan baku dalam perusahaan, maka perencanaan biaya bahan baku perlu dilakukan dengan tepat karena akan berpengaruh terhadap besar kecilnya harga pokok produk. Walaupun umumnya harga pokok produk ditentukan oleh pertimbangan antara permintaan dan penawaran, tetapi harga pokok produk juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena permintaan konsumen atas produk atau jasa tidak mudah ditentukan oleh manajemen penentu harga pokok produk, maka dalam perhitungan harga pokok produk, manajer tersebut akan menghadapi banyak ketidakpastian diantaranya

selera konsumen, jumlah pesaing yang memasuki pasar, dan harga jual yang ditentukan oleh pesaing merupakan contoh faktor-faktor yang sulit diramalkan, yang mempengaruhi harga pokok produk di pasar. Satu-satunya faktor yang memiliki kepastian relatif tinggi adalah biaya bahan baku.

Adapun definisi biaya menurut Mulyadi (2001 : 8) adalah sebagai berikut :

” Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Sedangkan Henry Simamora (2001 : 36) mendefinisikan biaya sebagai berikut :

” Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat pada saat ini atau di masa mendatang”.

Jadi, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang manfaatnya dapat dirasakan di masa yang akan datang, yang berkaitan dengan segala jenis organisasi bisnis dan non bisnis.

Biaya bahan baku merupakan salah satu bagian dari biaya produksi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Machfoed (1999 : 39) bahwa :

” biaya-biaya dalam perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi :
(a) biaya produksi dan (b) biaya komersial”.

Bahan baku akan mempengaruhi nilai dan mutu produk, tingkat kemampuan dasar perusahaan, posisi persaingan dan pendapatan, serta memiliki

pengaruh pada upah, modal, dan keuntungan. Oleh karena itu, manajemen memerlukan informasi yang teliti, yang memperhitungkan secara cermat sumber daya yang dikorbankan untuk aktivitas produksi atau barang.

Definisi biaya bahan baku menurut Mulyadi (2001 : 118) adalah sebagai berikut :

” Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh daripada produk jadi”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses produksi bahan baku merupakan elemen paling penting dalam proses pembuatan produk jadi.

Dengan diketahuinya tingkat penggunaan bahan baku untuk keperluan proses produksi, maka dapat dipergunakan sebagai dasar penentuan kebutuhan bahan baku untuk periode yang bersangkutan. Di dalam tingkat persaingan yang relatif tinggi, harga pokok produk merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan mampu atau tidaknya perusahaan bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis, karena dengan melihat harga pokok produk yang ditentukan masing-masing perusahaan dapat dilihat pangsa pasar dari masing-masing perusahaan tersebut. Biasanya konsumen lebih memilih produk dengan harga produk yang lebih murah, tetapi dengan kualitas yang sama atau bahkan lebih baik.

Harga pokok produk dapat dirumuskan sebagai biaya yang tidak dapat dihindarkan dalam proses produksi yang secara kuantitatif dapat dihitung. Unsur-unsur biaya yang merupakan komponen harga pokok produk meliputi biaya bahan

baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya administrasi dan umum serta biaya pemasaran (Mulyadi, 2001 : 25).

Mulyadi (2001 : 20) mengemukakan definisi harga pokok produk sebagai berikut :

” Harga pokok produk adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya, dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual”.

Sedangkan menurut Harnanto (1999 : 275) menjelaskan harga pokok produk (*product costing*) adalah sebagai berikut :

” Harga pokok produk adalah penentuan rata-rata produksi per satuan produk. Karena itu, harga pokok produk tidak lain adalah rata-rata biaya produksinya. Sebagai suatu aktivitas, penentuan harga pokok produk merupakan proses pengumpulan dan pengalokasian biaya produksi kepada setiap satuan produk sebagai satuan objeknya”.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan harga pokok produksi adalah biaya-biaya produksi dan biaya non produksi yang tercakup didalamnya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead, biaya administrasi dan umum dan biaya pemasaran.

Abdul Halim dan Bambang Supomo (2001 : 98) memberikan pengertian dari masing-masing unsur biaya yang merupakan komponen dari harga pokok produk tersebut sebagai berikut :

1. Biaya produksi, meliputi

a. Biaya bahan baku merupakan semua bahan yang membentuk bagian yang integral dari barang jadi yang dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produksi.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji dan upah. Untuk semua karyawan perusahaan baik produksi.

c. Biaya Overhead

Biaya overhaed pabrik merupakan biaya yang secara tidak langsung dapat dibebankan kedalam produk.

2. Biaya non produksi meliputi :

a. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang meliputi semua biaya dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pemasaran produk

b. Biaya administrasi dan umum

Merupakan semua biaya yang terjadi dan hubungannya dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya yang termasuk kedalam biaya ini meliputi biaya perencanaan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan.

Harga pokok produk umumnya merupakan pengambilan keputusan yang menyangkut masa yang akan datang. Dengan diketahuinya tingkat penggunaan bahan baku untuk keperluan proses produksi maka dapat dijadikan acuan untuk penentuan kebutuhan bahan baku untuk periode yang bersangkutan.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut “ **Biaya bahan baku berpengaruh terhadap harga pokok produk pada Perusahaan Galunggung Raya Block Tasikmalaya**”.